

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tingginya tekanan darah, atau yang sering disebut sebagai hipertensi, adalah masalah Kesehatan yang umum terjadi pada orang lanjut usia. Hipertensi terjadi Ketika tekanan darah seseorang meningkat, dengan tekanan sistolik mencapai lebih dari 140 mmHg dan/atau tekanan diastolic lebih dari 90 mmHg, setelah dua kali pengukuran dalam lima menit dengan individu yang cukup istirahat atau tenang. (Wahyu Utami Mauliddia et al., 2022).

Dari data WHO menyatakan penyakit hipertensi di tahun periode (2015-2020) menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi untuk jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. (Dzulhidayat, 2022).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa angka prevalensi hipertensi pada penduduk usia > 18 tahun di Indonesia adalah 34,1%. Prevalensi tersebut diperoleh dengan melakukan pengukuran tekanan darah responden dengan berdasarkan pada kriteria Joint National Committee (JNC) VII yaitu apabila tekanan darah sistolik > 140 mmHg atau

tekanan darah diastolik  $> 90$  mmHg. Angka prevalensi ini lebih tinggi dari tahun 2013 yaitu sebesar 25,8%. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki angka prevalensi tertinggi sebesar 44,13% diikuti oleh Jawa Barat sebesar 39,6% dan Kalimantan Timur sebesar 39,3%. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua setelah Kalimantan Selatan dengan angka prevalensi tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019 mencatat prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah di Jawa Barat tahun 2019 sebesar 41,6% sedangkan hasil Riskesdas 2018 sebesar 39,6%, mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu sebesar 29,4%. Kabupaten Karawang termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi hipertensi sebesar 19,2%. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala yang khusus, hanya terlihat melalui peningkatan tekanan darah. Awalnya, peningkatan tekanan darah bersifat sementara, tetapi seiring waktu bisa menjadi permanen. Gejala yang muncul biasanya tidak terlalu jelas. Misalnya, sakit kepala terutama di daerah tengkuk dan leher dapat timbul saat bangun tidur, namun kemudian dapat berkurang selama siang hari. (Salvataris et al., 2022).

Nyeri kepala yang terjadi pada hipertensi disebabkan oleh kerusakan pada pembuluh darah akibat tekanan darah tinggi, yang terlihat terutama pada pembuluh darah di seluruh bagian tubuh. Perubahan struktur dalam arteri kecil dan arteriola menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Ketika pembuluh darah menyempit, aliran darah arteri menjadi terganggu. Akibatnya, jaringan

yang tidak mendapat pasokan darah yang cukup mengalami penurunan kadar oksigen (O<sub>2</sub>) dan peningkatan kadar karbon dioksida (CO<sub>2</sub>). Hal ini memicu peningkatan metabolisme anaerob dalam tubuh, yang menghasilkan peningkatan asam laktat dan merangsang peka nyeri pada kapiler di otak. Nyeri kepala yang timbul menyebabkan ketidaknyamanan bagi penderita hipertensi. (Salvataris et al., 2022).

Penatalaksanaan nyeri terbagi menjadi dua, yaitu dengan pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan secara farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan analgesik. Walaupun analgesik sangat efektif untuk mengatasi nyeri, namun hal tersebut akan berdampak kecanduan obat dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien. Secara nonfarmakologis penatalaksanaannya antara lain dengan menggunakan teknik relaksasi, distraksi dan kompres hangat. (Sari et al., 2021).

Kompres hangat adalah suatu metode dalam penggunaan suhu hangat setempat atau 45-50°C yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologi. Efek terapeutik pemberian kompres hangat di antaranya mengurangi nyeri, meningkatkan aliran darah, mengurangi kejang otot, dan menurunkan kekakuan tulang sendi. Kompres hangat dapat merelaksasikan otot pada pembuluh darah dan melebarkan pembuluh darah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pemasukan oksigen dan nutrisi ke jaringan otak. (Oscar Valerian et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti Annida Pratama dan Sari Senja Atika (2023) tentang pengaruh kompres hangat terhadap nyeri leher pada

penderita hipertensi esensial di wilayah puskesmas Depok I, Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa kompres hangat efektif menurunkan skala nyeri leher pada penderita hipertensi, dengan menunjukkan bahwa nilai p value = 0,003 dengan taraf signifikan 5% (0,05). Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil nilai p value = 0,003 < 0,05. (Damayanti Annida Pratama, Sari Senja Atika, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oscar Valerian (2021) tentang pengaruh kompres hangat pada pasien hipertensi esensial di Wilayah Kerja Puskesmas Kahurpian Kota Tasikmalaya dengan pengambilan sampel selama 2 bulan dan intervensi dilakukan selama 5 – 15 menit dalam 3 hari, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan kompres. (Oscar Valerian et al., 2021).

Selain itu hasil penerapan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) tentang pengaruh pemberian kompres hangat pada tengkuk terhadap penurunan intensitas nyeri kepala pada pasien hipertensi di RSUD Tugurejo Semarang, selama 7 hari menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Wilcoxon sign test didapatkan nilai p value 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian kompres hangat pada tengkuk terhadap penurunan intensitas nyeri kepala pada pasien hipertensi. (Sari et al., 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana penerapan kompres hangat pada leher pasien hipertensi dengan nyeri kepala”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Umum:

Mengetahui penerapan kompres hangat pada leher untuk nyeri kepala pasien dengan hipertensi.

Tujuan Khusus:

1. Diketahui karakteristik responden pasien hipertensi (Usia, Jenis kelamin)
2. Diketuinya tingkat nyeri sebelum dilakukannya kompres hangat
3. Diketuinya tingkat nyeri setelah dilakukannya kompres hangat

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman keahlian melalui manajemen nyeri yaitu teknik kompres hangat untuk menurunkan tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi, meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam pemulihan pasien hipertensi dengan memberikan teknik kompres hangat, dan sebagai bahan evaluasi pada efektivitas pemberian Tindakan kompres hangat untuk menurunkan tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini berupa studi kasus dapat dijadikan sebagai informasi dasar untuk penelitian selanjutnya.

### b. Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini di RSUD Cibinong dapat memberikan manfaat sebagai informasi yang terkumpul dari studi kasus tersebut, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan/program khususnya untuk melakukan Tindakan kompres hangat pada pasien hipertensi untuk mengurangi nyeri kepala.

### c. Profesi Keperawatan

Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan model keperawatan yang cocok bagi pasien hipertensi di rawat inap.